

<https://doi.org/10.61648>

EKSPLORASI DISKURSUS AUTISME PADA PLATFORM QUORA : STUDI ANALISIS POSTINGAN DAN PERSEPSI MASYARAKAT

EXPLORING THE DISCURSE OF AUTISM ON THE QUORA PLATFORM: A STUDY OF POST ANALYSIS AND PUBLIC PERCEPTION

Alicya Febinaira¹, Ayuningtias Pinasti Fadilla², M. Mughnii Ariq³,
Nadifa Putri Syasqila⁴, Siti Hamidah⁵

¹²Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el: alicya.febinaira99@upi.edu¹, pinastiiayu@upi.edu²,
mughniiariq@upi.edu³, nadifaputri@upi.edu⁴, sitihamidah@upi.edu⁵

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 24 Juni 2025

Direvisi : 27 Juni 2026

Disetujui : 27 Juni 2026

Keywords:

*Autism, Intervention, Public
perception, Quora Indonesia,
Literature review, Paradigm
shift, Media influence*

Kata kunci:

Autisme, Intervensi,
Pengaruh Media,
Pergeseran Paradigma,
Persepsi, Quora Indonesia,
Tinjauan Pustaka

ABSTRACT:

This study examines discussions about autism on the Quora Indonesia platform from 2022 to 2025 to understand public perceptions of individuals with autism. The method used is a literature review with a case study approach through the Quora application, yielding 53 comments from 1 posted question. The results indicate a shift in societal perceptions, moving from the use of medical terminology to more inclusive terms that reflect a deeper understanding. Additionally, perspectives on intervention have shifted from a focus on cure to a focus on developing potential. Factors influencing this paradigm shift include the quality of information received and the influence of popular media. Open discussions on Quora have a positive impact, though understanding of autism remains limited. This study emphasizes the importance of evidence-based education to broaden public understanding of autism and create a more inclusive environment.

ABSTRAK:

Penelitian ini mengkaji diskusi mengenai autisme pada platform Quora Indonesia pada tahun 2022-2025 untuk memahami pandangan masyarakat terhadap penyandang autisme. Metode yang digunakan adalah literature review dengan pendekatan studi kasus melalui aplikasi Quora dengan hasil perolehan data terdapat 53 komentar dari 1 postingan yang diajukan. Hasil menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam persepsi masyarakat, mulai dari penggunaan istilah medis ke istilah yang lebih inklusif yang menggambarkan pemahaman lebih dalam. Selain itu, pandangan intervensi juga berubah dari penyembuhan menjadi pengembangan potensi. Faktor yang memengaruhi pergeseran paradigma ini termasuk kualitas informasi yang diterima dan pengaruh media populer. Diskusi terbuka pada Quora memberi pengaruh positif meski pemaknaan mengenai autisme masih terbatas. Penelitian ini menitikberatkan pentingnya edukasi berlandaskan bukti ilmiah untuk memperluas pandangan masyarakat mengenai autisme dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusi.

PENDAHULUAN

Autisme adalah gangguan perkembangan otak yang memengaruhi cara seseorang berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, dan berperilaku. Seiring berjalannya waktu, cara pandang terhadap autisme telah berubah. Dulu dianggap sebagai gangguan yang harus disembuhkan, kini dipandang sebagai spektrum perkembangan yang perlu dipahami dan didukung (Rizki, 2020). Cara

pandang ini sejalan dengan konsep neurodiversitas, yang menghargai perbedaan cara berpikir dan berperilaku (Geotimes, 2024). Di era teknologi dan informasi yang pesat, media sosial menjadi tempat baru untuk membentuk dan mencerminkan pandangan masyarakat tentang isu sosial, termasuk autisme. Putri (2019) mencatat bahwa media berperan penting dalam membentuk bagaimana autisme digambarkan di masyarakat, baik positif

maupun negatif. Di dunia digital, Quora Indonesia menjadi wadah diskusi online di mana orang dapat menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, dan membahas berbagai kejadian sosial di sekitar mereka. Diskusi tentang autisme di platform ini menunjukkan bagaimana masyarakat memahami isu ini dan adanya perubahan dari pendekatan medis ke pendekatan yang berfokus pada potensi dan keberagaman neurologis. Namun, kenyataannya, pandangan yang berkembang tidak sepenuhnya bebas dari kesalahpahaman, stigma, dan kesulitan dalam penerimaan sosial. Corrigan dan Watson (2002) menjelaskan bahwa stigma terhadap orang dengan masalah psikososial sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan interaksi positif dengan kelompok tersebut. Hal ini terlihat dalam cerita yang beragam tentang orang dengan autisme di ruang publik, yang menunjukkan bahwa masyarakat masih dalam proses memahami isu ini. Selain itu, perasaan keluarga juga memengaruhi cerita ini; Widyastuti (2015)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui platform Quora. Penelitian diawali dengan cara mencari postingan berisi pertanyaan mengenai autisme pada aplikasi Quora. Postingan tersebut nantinya akan membuka diskusi umum kepada para pengguna aplikasi. Postingan berisi pertanyaan ataupun pernyataan yang bersifat persuasif mengenai kasus autisme yang terjadi disekitar sehingga mengajak para pengguna untuk memberikan opini atau

menemukan bahwa orang tua anak autis mengalami berbagai macam emosi, mulai dari penolakan hingga penerimaan dan perjuangan untuk memahami. Upaya untuk mengurangi stigma mulai terlihat dari gerakan komunitas dan media yang mendukung pendidikan. Good News From Indonesia (2023) menampilkan kisah komunitas "Teman Autis" sebagai contoh nyata pemberdayaan yang mampu menghilangkan stigma dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang orang dengan autisme. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pandangan masyarakat terhadap anak dengan autisme; (2) memahami dinamika emosi dan pengalaman keluarga serta orang terdekat dalam berinteraksi dengan anak autisme; dan (3) menganalisis penyebab munculnya stigma serta solusinya berdasarkan diskusi di platform Quora Indonesia.

pandangan mereka pada kasus yang diberikan. Setelah mendapatkan beberapa komentar dari para pengguna, peneliti akan mengumpulkan data berupa jawaban dari para pengguna yang akan dianalisis untuk mencari tahu pola pemikiran yang paling banyak muncul. Sehingga dari analisis ini didapatkan gambaran secara umum bagaimana persepsi masyarakat terhadap kasus autisme yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap diskusi yang ada di platform Quora dengan pertanyaan "Bagaimana rasanya memiliki saudara yang mengidap autisme?", ditemukan beberapa tema utama yang merepresentasikan pandangan masyarakat, pengalaman keluarga, dan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya stigma terhadap anak dengan autisme.

1. Pandangan Masyarakat terhadap Anak dengan Autisme

Persepsi masyarakat tentang autisme masih didominasi oleh pandangan bahwa autisme adalah gangguan yang harus disembuhkan, bukan spektrum perkembangan dengan potensi yang dapat dikembangkan (Rizki, 2020). Hasil analisis postingan Quora menunjukkan beragam pandangan masyarakat terhadap anak dengan autisme. Beberapa tema yang dominan muncul adalah:

a. Pemahaman yang beragam tentang autisme

Masyarakat menunjukkan tingkat pemahaman yang bervariasi mengenai autisme. Sebagian memahami autisme sebagai spektrum kondisi neurodevelopmental yang kompleks, sementara sebagian lain masih melihatnya sebagai "penyakit" atau "gangguan" yang perlu "disembuhkan".

b. Persepsi terhadap kemampuan dan potensi

Terdapat pandangan yang kontras di masyarakat, ketika sebagian mengakui

potensi dan kemampuan unik individu dengan autisme, sementara sebagian lain cenderung melihat batasan dan kesulitan yang mereka hadapi. Beberapa responden di Quora menyoroti bakat istimewa yang dimiliki saudara mereka dengan autisme, seperti kemampuan mengingat yang luar biasa, ketelitian tinggi, atau fokus mendalam pada minat tertentu.

c. Ambivalensi dalam penerimaan sosial

Analisis menunjukkan adanya ambivalensi dalam penerimaan sosial. Meski terdapat narasi penerimaan dan inklusi, masih ada ketidaknyamanan yang implisit ketika berinteraksi dengan individu autistik, terutama saat menghadapi perilaku yang tidak sesuai norma sosial umum.

2. Pengalaman Keluarga dan Orang Terdekat

Keluarga yang memiliki anak autis mengalami perubahan emosi yang dinamis, mulai dari penolakan, kesedihan, hingga penerimaan dan kebanggaan terhadap perkembangan anak (Widyastuti, 2015). Pengalaman keluarga dan orang terdekat menunjukkan dinamika kompleks sebagai berikut:

a. Spektrum emosi yang dialami keluarga

Keluarga individu autistik mengalami spektrum emosi yang luas dan sering berubah, meliputi:

- Cinta dan dedikasi

yang mendalam

- Kesedihan dan kelelahan emosional
- Rasa bersalah dan kecemasan tentang masa depan
- Kebanggaan atas pencapaian-pencapaian kecil

Salah satu jawaban di Quora menyebutkan: "Terkadang melelahkan, tetapi juga membawa kebahagiaan tersendiri ketika melihat perkembangannya yang mungkin tidak terlihat oleh orang lain."(Quora: 2022-2025)

b. Tantangan dan penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari

Keluarga sering melaporkan perlunya penyesuaian signifikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk:

- Adaptasi rutinitas keluarga untuk mengakomodasi kebutuhan anggota keluarga dengan autisme
- Pembelajaran terus-menerus tentang cara berkomunikasi efektif
- Penyesuaian harapan dan prioritas keluarga
- Keterbatasan dalam kegiatan sosial dan rekreasi

c. Pertumbuhan personal dan perubahan perspektif

Banyak keluarga yang menyatakan bahwa hidup bersama individu dengan autisme membawa perubahan perspektif fundamental, termasuk meningkatnya kesabaran, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Beberapa responden menyebutkan perubahan prioritas hidup dan nilai-nilai yang lebih mendalam.

d. Dinamika antar saudara kandung

Hasil analisis mengungkap dinamika unik antar saudara kandung, ketika saudara yang neurotipis sering mengembangkan kematangan emosional dan tanggung jawab yang lebih tinggi. Namun, mereka juga bisa mengalami perasaan terabaikan karena perhatian orang tua yang lebih tercurah pada saudara dengan autisme.

3. Faktor Penyebab Munculnya Stigma

Media massa masih sering menampilkan autisme secara stereotipikal, sehingga memperkuat stigma dan miskonsepsi di masyarakat. Analisis terhadap diskursus di Quora mengidentifikasi beberapa faktor utama penyebab munculnya stigma terhadap anak dengan autisme:

a. Keterbatasan pengetahuan dan miskonsepsi

Stigma sering berakar dari ketidakpahaman mengenai autisme. Miskonsepsi umum meliputi anggapan bahwa:

- Autisme adalah hasil dari pola asuh yang buruk
- Individu autistik tidak memiliki empati atau kemampuan mengekspresikan emosi
- Autisme bisa "disembuhkan" melalui intervensi tertentu

b. Ketidaknyamanan terhadap perilaku yang berbeda

Perilaku yang tidak sesuai dengan

ekspektasi sosial
(stimming,
penghindaran kontak mata, kesulitan
dalam percakapan sosial) sering
memicu

ketidaknyamanan dan selanjutnya stigmatisasi.

c. Representasi media yang terbatas dan stereotipikal

Media cenderung menggambarkan autisme secara terbatas, baik sebagai "savant" dengan kemampuan luar biasa atau individu dengan keterbatasan berat, mengabaikan realitas bahwa autisme adalah spektrum yang luas.

d. Struktur sosial yang tidak akomodatif

Lingkungan sosial, pendidikan, dan pekerjaan yang tidak dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan beragam individu dengan autisme memperkuat persepsi bahwa mereka "tidak cocok" dalam masyarakat.

e. Isolasi sosial yang memperparah ketidakpahaman

Analisis menunjukkan bahwa keluarga dengan anggota autistik sering mengalami isolasi sosial, yang selanjutnya membatasi kesempatan masyarakat untuk berinteraksi dan memahami autisme secara lebih mendalam.

Mengacu pada hasil analisis di atas, dapat dijelaskan beberapa hal terkait pemahaman dan penerimaan sosial terhadap anak autisme.

1. Dinamika Pemahaman dan Penerimaan Sosial

Temuan penelitian menggambarkan dinamika kompleks dalam pemahaman dan penerimaan sosial terhadap autisme.

Persepsi masyarakat terhadap autisme mencerminkan transisi dari model medis yang melihat autisme sebagai "kondisi yang perlu diperbaiki" menuju model sosial yang lebih menekankan penerimaan neurodiversitas dan adaptasi lingkungan.

Meskipun demikian, ambivalensi dalam penerimaan sosial menunjukkan bahwa transisi ini belum sepenuhnya terjadi. Kesenjangan antara pemahaman kognitif (mengetahui bahwa autisme adalah bentuk keberagaman neurologis) dan penerimaan emosional (kenyamanan berinteraksi dengan perbedaan komunikasi dan perilaku) masih menjadi tantangan besar dalam masyarakat Indonesia.

Diskursus di Quora menunjukkan tren positif makin banyak narasi yang mengakui kekuatan dan potensi individu autistik, tidak hanya fokus pada defisit. Namun, tetap penting untuk mencatat bahwa narasi ini masih berjuang melawan arus utama yang cenderung melihat autisme sebagai "beban" atau "tantangan".

2. Resiliensi dan Adaptasi Keluarga

Pengalaman keluarga yang terdokumentasi dalam diskusi Quora menunjukkan kapasitas luar biasa manusia untuk beradaptasi dan tumbuh menghadapi tantangan. Keluarga individu autistik mendemonstrasikan proses adaptasi yang kompleks, mulai dari pengolahan emosi awal saat diagnosis hingga pengembangan strategi jangka panjang

untuk mendukung perkembangan anggota keluarga dengan autisme.

Dualitas pengalaman—antara tantangan dan pengayaan—yang konsisten muncul dalam analisis mencerminkan kompleksitas pengalaman manusia yang tidak dapat disederhanakan menjadi narasi tunggal. Resiliensi keluarga tidak hanya terlihat dalam kemampuan bertahan, tetapi juga dalam transformasi prioritas dan nilai-nilai hidup yang lebih mendalam.

Dinamika saudara kandung yang terungkap dalam penelitian ini juga menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana autisme memengaruhi perkembangan seluruh sistem keluarga. Saudara kandung neurotipis sering mengembangkan sensitivitas, empati, dan kematangan yang lebih tinggi meskipun kadang disertai dengan beban tanggung jawab yang lebih besar.

3. Dekonstruksi Stigma dan Pendekatan Berbasis Kekuatan

Analisis faktor penyebab stigma menunjukkan bahwa stigmatisasi terhadap autisme berakar dari interaksi kompleks antara ketidaktahuan, ketakutan terhadap perbedaan, dan struktur sosial yang tidak inklusif. Pendekatan pendidikan publik yang berfokus hanya pada peningkatan pengetahuan pengetahuan tampaknya tidak cukup untuk mengatasi stigma secara efektif.

Diskursus di Quora menunjukkan bahwa kontak langsung dan pengalaman positif dengan individu autistik memiliki dampak lebih kuat dalam mengubah sikap dibandingkan informasi faktual semata. Ini mengisyaratkan pentingnya menciptakan lebih banyak ruang inklusif

yakni interaksi positif antara individu neurodivergent dan neurotipis dapat terjadi secara alami.

Temuan juga mengarah pada pentingnya mengadopsi pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*) dalam diskursus autisme, yang mengakui dan membangun di atas kemampuan dan bakat unik individu autistik, bukan hanya berfokus pada defisit atau tantangan.

4. Transformasi Diskursus Autismes di Era Digital

Platform media sosial seperti Quora menawarkan ruang unik diskursus mengenai autisme yang dapat berkembang di luar kerangka medis tradisional. Analisis menunjukkan bahwa platform digital memungkinkan berbagi pengalaman langsung dari keluarga dan individu autistik sendiri, yang memperkaya dan memperluas pemahaman masyarakat tentang autisme.

Demokratisasi pengetahuan ini memiliki potensi transformatif dalam mengubah persepsi masyarakat dan menantang narasi dominan tentang autisme. Namun, analisis juga menunjukkan tantangan dalam diskursus digital, termasuk penyebaran informasi yang tidak akurat dan polarisasi pendapat tentang pendekatan terbaik dalam mendukung individu autistik.

SIMPULAN

Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting yakni dibutuhkan pendidikan yang komprehensif,

transformasi layanan dukungan,
pengembangan komunitas inklusif,
peran media dalam membentuk

persepsi serta pemberdayaan individu autis itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat terhadap anak dengan autisme masih banyak dipengaruhi oleh ketidaktahuan dan miskonsepsi sehingga menimbulkan stigma negatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan World Health Organization (2020) bahwa kurangnya pemahaman tentang spektrum autisme menyebabkan kesalahpahaman di masyarakat. Stigma ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Gray (2002) yang menunjukkan bahwa ketidaktahuan dan ketakutan menjadi akar munculnya stigma terhadap anak autis.

Keluarga dan orang-orang terdekat yang berhubungan langsung dengan anak autis mengalami beragam emosi, mulai dari kebanggaan, kelelahan hingga kecemasan. Penelitian Orsmond dan Seltzer (2007) mengungkapkan bahwa saudara kandung anak autis sering menghadapi tekanan emosional yang besar, namun, juga mengalami pertumbuhan empati dan kesabaran. Adaptasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga sebagaimana dijelaskan oleh Hastings (2003) bahwa keluarga harus menyesuaikan rutinitas dan menghadapi stres yang lebih tinggi.

Meskipun demikian, pengalaman ini juga mendorong pertumbuhan personal dan resiliensi, di mana keluarga menjadi lebih empati dan terbuka terhadap perbedaan, sesuai dengan temuan Kinnear et al. (2016). Stigma yang muncul terutama disebabkan oleh kurangnya edukasi dan interaksi langsung antara masyarakat dengan individu autistik sebagaimana

dijelaskan oleh Corrigan dan Watson (2002) bahwa edukasi dan kontak langsung dapat mengurangi stigma sosial.

Setelah menguraikan hasil dan pembahasan mengenai pandangan masyarakat, pengalaman keluarga, serta faktor penyebab stigma terhadap anak dengan autisme, perlu adanya langkah nyata yang dapat diambil untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, yaitu meningkatkan edukasi dan sosialisasi tentang autisme, membangun lingkungan yang inklusif dan mendukung, memberikan dukungan psikososial bagi keluarga dan saudara kandung, mengembangkan program pendampingan dan adaptasi keluarga serta mendorong peran aktif saudara kandung dalam perawatan dan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

Corrigan, P. W., & Watson, A. C. (2002). Understanding the impact of stigma on people with mental illness. *World Psychiatry*, 1(1), 16–20.

Geotimes. (2024, Januari 15). Menilik tentang neurodivergent, si genius yang sering diremehkan. Geotimes. Diakses dari

<https://geotimes.id/opini/menilik-tentang-neurodivergent-si-genius-yang-sering-dire-mehkan>

Good News From Indonesia. (2023). Mematahkan Stigma Masyarakat Tentang Autisme Melalui Teman Autis.

Putri, R. A. (2019). Representasi Autismes dalam Media Massa. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(1), 33–41.

Rahmawati, R. A. (2023, Oktober 20). Mematahkan stigma masyarakat tentang autisme melalui Teman Autis. Good News From Indonesia. Diakses dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/10/20/stigma-masyarakat-tentang-autisme-melalui-teman-autis>

Rizki, N. A. (2020). Studi Persepsi Masyarakat Terhadap Anak dengan Autisme. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 45–54.

Widyastuti, E. (2015). Dinamika Emosi Orang Tua Anak Autis. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 1(2), 120–128.